

PERKEMBANGAN JIWA AGAMA PADA MASA REMAJA (*AL-MURAHIQAH*)

Oleh: Fakhru Rijal

Dosen STIS Al-Aziziyah Sabang

ABSTRAK

Remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa. Anak-anak jelas kedudukannya, yaitu yang belum dapat hidup sendiri, belum matang dari segala segi, tubuh masih kecil, organ-organ belum dapat menjalankan fungsinya secara sempurna, kecerdasan, emosi dan hubungan sosial belum selesai pertumbuhannya. Masa remaja merupakan periode dimana individualisme semakin menampakkan wujudnya, pada masa tersebut memungkinkan mereka untuk menerima tanggung jawab atas perilaku mereka sendiri dan menjadi sadar terlibat pada perkara hal, keinginan, cita-cita yang mereka pilih. Masa muda merupakan tahap yang penting dalam pertumbuhan religious. Para remaja membutuhkan sosok pelindung yang mampu diajak berdialog dan berbagi rasa. Selain itu, mereka pun mengharapkan adanya pegangan hidup sebagai tempat bergantung, dimana bisa dijadikan sebagai wadah berbagi dalam menyelesaikan konflik batin yang dialaminya dan dalam hal ini dukungan keluarga (orangtua), sekolah dan lingkungan sangat menentukan arah perkembangannya.

Kata Kunci: Perkembangan Jiwa Agama, Masa Remaja (*Al-Murahiqa*)

A. Pendahuluan

Psikologi secara umum mempelajari gejala-gejala kejiwaan manusia yang berkaitan dengan pikiran (*cognisi*), perasaan (*emotion*), dan kehendak (*conasi*). Psikologi atau ilmu jiwa sebagai salah satu disiplin ilmu yang otonom, memiliki keterkaitan dengan masalah-masalah yang menyangkut kehidupan batin manusia yang paling dalam, yaitu agama. Maka dari psikologi ini pula kemudian lahir cabang ilmu yaitu tentang psikologi agama.¹

Psikologi agama merupakan cabang psikologi yang meneliti dan mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan keyakinan terhadap agama yang dianutnya serta dalam kaitannya dengan perkembangan usia masing-masing. Upaya untuk mempelajari tingkah laku keagamaan tersebut dilakukan melalui pendekatan psikologi. Penelaahan tersebut merupakan kajian empiris.

Salah satu periode dalam rentang kehidupan individu adalah masa (fase) remaja. Masa ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat.

¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Ed. Revisi-10, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal.7.

Masa remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. Masa remaja juga dapat dikatakan perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai dewasa. Masa remaja adalah masa yang penuh kegoncangan jiwa, masa berada dalam peralihan atau di atas jembatan goyang yang menghubungkan antara masa kanak-kanak yang penuh kebergantungan dengan masa dewasa yang matang.²

Dikatakan juga masa remaja adalah masa yang seolah-olah tidak memiliki tempat yang jelas, ia tidak termasuk golongan anak juga tidak termasuk golongan dewasa. Karena remaja belumlah mampu menguasai fungsi fisik maupun psikisnya, oleh karena itu masa remaja biasa kita dengar sebagai masa transisi atau masa peralihan.

Berangkat dari fenomena tersebut, perlu diketahui bagaimana perkembangan jiwa agama pada masa *murahiqah* atau remaja ini. Sehingga potensi agama (fitrah) manusia yang cenderung untuk melakukan kebaikan dan kebenaran benar-benar dapat dioptimalkan dan diaplikasikan dalam kehidupan remaja khususnya pada saat berinteraksi dengan orang tua, sesamanya dan masyarakat secara umum.

B. Remaja dan Masa Perkembangannya

1. Pengertian Remaja

Pada sejarahnya posisi remaja berada dalam tempat marginal, karena untuk dikatakan dewasa membutuhkan banyak persyaratan yang harus dipenuhi untuk bisa dikategorikan dewasa, sehingga remaja lebih mudah dikategorikan sebagai anak daripada dewasa. Kemudian pada abad ke-18 barulah masa remaja dipandang sebagai periode tertentu yang lepas dari periode kanak-kanak. Batasan usia remaja berkisar antara usia 12-21 tahun, dengan perincian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun remaja pertengahan, 18-21 tahun masa remaja akhir.³

Masa remaja adalah masa yang seolah-olah tidak memiliki tempat yang jelas, ia tidak termasuk golongan anak juga tidak termasuk golongan dewasa. Karena remaja belumlah mampu menguasai fungsi fisik maupun psikisnya, oleh karena itu masa remaja biasa kita dengar sebagai masa transisi atau masa peralihan.

Kata remaja didefinisikan sebagai tahap perkembangan transisi yang membawa individu dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa ini umumnya dimulai sekitar usia 12

² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : PT Bulan Bintang, 2009), hal. 82.

³ Siti Rahayu Haditono., Prof. Dr. F. J, *Psikologi Perkembangan*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), hal. 288.

tahun hingga akhir masa pertumbuhan fisik, yaitu sekitar usia 20 tahun. Usia remaja berada dalam usia 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita, dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria.⁴ Sekalipun Zakiah Daradjat menyebutkan bahwa para ahli jiwa tidak mempunyai kata sepakat tentang berapa panjangnya masa remaja tersebut. Mereka hanya sepakat dalam menentukan permulaan masa remaja, yaitu dengan dimulainya kegoncangan, yang ditandai dengan datangnya haid (menstruasi) pertama bagi wanita dan mimpi pada pria. Kejadian yang menentukan ini tidak sama antara satu anak dengan anak lainnya. Ada yang dimulai pada umur 12 tahun, ada yang sebelum itu dan ada pula yang sesudah umur 13 tahun.

Demikian pula tentang akhir masa remaja para ahli jiwa tidak memiliki kata sepakat. Ada yang mengatakan umur 15 tahun, ada juga yang menentukan umur 18 tahun, bahkan dalam bidang kemandirian beragama oleh ahli jiwa agama diperpanjang lagi sampai umur 24 atau 25 tahun. Meskipun berbeda dalam menentukan umur remaja, namun para ahli memberikan patokan umur antara 13 sampai 21 tahun adalah umur remaja. Sedang Mengenai perkembangan jiwa agama berkisar antara umur 13 sampai 24 tahun. Zakiah Darajat⁵ menyebutkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa.

Dari penjelasan diatas, setidaknya dapat disimpulkan pada umumnya masa remaja dibagi menjadi 3 diantaranya yaitu :

a. Masa remaja awal (12-15 tahun)

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang lain.

b. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)

Pada masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berfikir yang baru. Teman sebaya masih memiliki peran yang penting, namun individu sudah lebih mampu mengarahkan dirinya sendiri.

c. Masa Remaja akhir (18-21 tahun)

Pada masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa.

2. Pengertian Perkembangan

Ada beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para tokoh psikologi berkaitan dengan perkembangan, diantaranya Alizabeth sebagaimana dikemukakan Abdul Mujib dan

⁴ Saifullah, *Konsep Pendidikan Zakiah Derajat*, Cet. I, (Banda Aceh: Ar-raniry Press, 2012), hal. 43.

⁵ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. XV, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal. 69-70.

Jusuf Mudzakir⁶ mengatakan bahwa perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Perubahan ini bersifat kualitatif mengenai suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks. Sementara itu J.P. Chaplin mengumpulkan 4 (empat) arti perkembangan; (1) perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme, mulai lahir sampai mati; (2) pertumbuhan; (3) perubahan dalam bentuk dan dalam integrasi dari bagian-bagian jasmaniah ke dalam bagian-bagian fungsional; (4) kedewasaan atau kemunculan pola-pola dari tingkah laku yang tidak dipelajari.

Selanjutnya McLeod, sebagaimana dikemukakan Muhibbinsyah mengatakan bahwa secara singkat, perkembangan (*development*) adalah proses atau tahapan pertumbuhan ke arah yang lebih maju. Pertumbuhan sendiri (*growth*) berarti tahapan peningkatan sesuatu dalam hal jumlah, ukuran, dan arti pentingnya. Pertumbuhan juga dapat berarti sebuah tahapan perkembangan *a stage of development*. Muhibbinsyah memberikan kesimpulan terkait perkembangan yaitu sebagai rentetan perubahan jasmani dan rohani manusia menuju ke arah yang lebih maju dan sempurna.⁷

Perkembangan lebih menunjukkan suatu proses tertentu, yaitu suatu proses yang menuju ke depan dan tidak dapat diulang kembali. Dalam perkembangan manusia terjadi perubahan-perubahan yang sedikit banyak bersifat tetap dan tidak dapat diulangi. Perkembangan menunjukkan pada perubahan-perubahan dalam suatu arah yang bersifat tetap dan maju. Perkembangan adalah suatu proses perubahan yang lebih dapat mencerminkan sifat-sifat mengenai gejala psikologis yang tampak.⁸

Dari uraian pengertian-pengertian diatas, maka perkembangan bisa diartikan sebagai perubahan yang progresif dan kontinyu (berkesinambungan) dalam diri individu dari mulai lahir sampai meninggal dunia. Adapun pengertian lain dari perkembangan itu adalah perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan⁹, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah).

⁶ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Cet. II, (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2002), hal. 91-92.

⁷ Muhibbinsyah, *Psikologi Perkembangan Dengan Pendekatan Baru*, Cet. XV, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 40-41.

⁸ Abu Ahmadi, Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, Cet. I, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 1-7.

⁹ Sistematis berarti perubahan dalam perkembangan itu bersifat saling kebergantungan atau saling mempengaruhi antara bagian-bagian organisme (fisik dan psikis) dan merupakan satu kesatuan yang harmonis. Progresif dimaknai sebagai perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat, dan mendalam (meluas) baik

C. Masa Remaja (*Al-Murahiqa*) dan Perkembangan Jiwa Agama

Segala persoalan dan problema yang terjadi pada remaja-remaja itu, sebenarnya merupakan bagian atau berkaitan dengan usia yang mereka lalui, dan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan dimana mereka hidup. Dalam hal itu, suatu faktor penting yang memegang peranan yang menentukan dalam kehidupan remaja adalah agama. Tapi sayang sekali, dunia modern kurang menyadari betapa penting dan hebatnya pengaruh agama dalam kehidupan manusia, terutama pada orang-orang yang sedang mengalami kegoncangan jiwa, dimana umur remaja terkenal dengan umur goncang, karena pertumbuhan yang dilaluinya dari segala bidang dan segi kehidupan.

Masa remaja merupakan periode dimana individualisme semakin menampakkan wujudnya, pada masa tersebut memungkinkan mereka untuk menerima tanggung jawab atas perilaku mereka sendiri dan menjadi sadar terlibat pada perkara hal, keinginan, cita-cita yang mereka pilih. Masa muda merupakan tahap yang penting dalam pertumbuhan religius.¹⁰

Untuk lebih jelasnya, penulis membagi masa perkembangan remaja ini dalam tiga tahap, yaitu:

a. Masa Remaja Awal (*Juvenilitas (adolescantium)*, usia 13-15))

Pada masa ini terjadi perubahan jasmani yang cepat, sehingga memungkinkan terjadinya kegoncangan emosi, kecemasan, dan kekhawatiran. Bahkan, kepercayaan agama yang telah tumbuh pada umur sebelumnya, mungkin pula mengalami kegoncangan. Kepercayaan kepada Tuhan kadang-kadang sangat kuat, akan tetapi kadang-kadang menjadi berkurang yang terlihat pada cara ibadahnya yang kadang-kadang rajin dan kadang-kadang malas. Penghayatan rohani cenderung skeptis sehingga muncul keengganan dan kemalasan untuk melakukan berbagai kegiatan ritual yang selama ini dilakukannya dengan penuh kepatuhan.

Kegoncangan dalam keagamaan ini mungkin muncul, karena disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal berkaitan dengan matangnya organ seks, yang mendorong remaja untuk memenuhi kebutuhan tersebut, namun di sisi lain ia tahu

secara kuantitatif (fisik) maupun kualitatif (psikis). Berkesinambungan diartikan perubahan pada bagian atau fungsi organisme itu berlangsung secara beraturan atau berurutan, tidak terjadi secara kebetulan atau loncat-loncat. Lihat Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Cet. V, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2004), hal. 15-16.

¹⁰ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa...*, hal. 69.

bahwa perbuatannya itu dilarang oleh agama. Kondisi ini menimbulkan konflik pada diri remaja. Faktor internal lainnya adalah bersifat psikologis, yaitu sikap independen, keinginan untuk bebas, tidak mau terikat oleh norma-norma/aturan keluarga (orangtua). Apabila orangtua atau guru-guru kurang memahami dan mendekatinya secara baik, bahkan dengan sikap keras, maka sikap itu akan muncul dalam bentuk tingkah laku negatif, seperti membandel, oposisi, menentang atau menyendiri, dan acuh tak acuh.¹¹

b. Masa Remaja Madya (*pubertas*, usia 16-18)

Gejala masa remaja pada tahap ini ialah mengidolakan sesuatu (mendewadewakan). Di dalam fase atau masa negatif untuk pertama kalinya remaja sadar akan kesepian yang tidak pernah dialaminya pada masa-masa sebelumnya. Kesepian di dalam penderitaan, yaitu tidak ada orang yang dapat mengerti dan memahaminya dan tidak ada yang dapat memenangkannya. Reaksi pertama-tama terhadap sekitarnya yang dirasanya sebagai sikap menelantarkan dan memusuhinya. Langkah yang selanjutnya ialah kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya, teman yang dapat turut merasakan suka dan dukanya, teman yang seide dengannya (*narcistic*). Di sini mulai tumbuh dalam diri remaja dorongan untuk mencari pedoman hidup, mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi, dan dipuja-puja. Pada masa ini remaja mengalami kegoncangan batin, sebab dia tidak mau lagi menggunakan sikap dan pedoman hidup kanak-kanaknya, tetapi belum mempunyai pedoman hidup yang baru.

c. Masa Remaja Akhir (*nubilitas*, usia 19-21)

Masa remaja terakhir dapat dikatakan bahwa anak pada waktu itu dari segi jasmani dan kecerdasan telah mendekati kesempurnaan. Yang berarti bahwa tubuh dengan seluruh anggotanya telah dapat berfungsi dengan baik, kecerdasan telah dianggap selesai pertumbuhannya, tinggal pengembangan dan penggunaannya saja yang perlu diperhatikan.

Akibat pertumbuhan dan perkembangan jasmani, serta kecerdasan yang telah mendekati sempurna, atau dalam istilah agama mungkin dapat dikatakan telah mencapai tingkat baligh-berakal, maka remaja itu merasa bahwa dirinya telah dewasa dan dapat berpikir logis. Di samping itu pengetahuan remaja juga telah berkembang pula, berbagai ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh bermacam-macam guru sesuai dengan bidang keahlian

¹¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan ...*, hal. 204-205.

mereka masing-masing telah memenuhi otak remaja. Remaja saat itu sedang berusaha untuk mencapai peningkatan dan kesempurnaan pribadinya, maka mereka juga ingin mengembangkan agama, mengikuti perkembangan dan alur jiwanya yang sedang bertumbuh pesat itu.

Kendatipun kecerdasan remaja telah sampai kepada menuntut agar ajaran agama yang dia terima itu masuk akal, dapat difahami dan dijelaskan secara ilmiah dan orisinal, namun perasaan masih memegang peranan penting dalam sikap dan tindak agama remaja.

Selanjutnya perkembangan agama yang terjadi pada remaja terjadi dalam beberapa aspek, antara lain menurut W. Starbuck sebagaimana disebutkan oleh Ramayulis adalah:

a. *Pertumbuhan pikiran dan mental.*

Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Selain masalah agama mereka sudah tertarik pada masalah kebudayaan, sosial, ekonomi dan norma-norma kehidupan lainnya. Dalam hal ini, agama yang ajarannya bersifat lebih konservatif lebih banyak berpengaruh bagi para remaja untuk tetap taat pada ajaran agamanya. Sebaliknya agama yang ajarannya kurang konservatif-dogmatis dan agak liberal akan mudah merangsang pengembangan pikiran dan mental para remaja sehingga mereka banyak meninggalkan ajaran agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pikiran dan mental remaja mempengaruhi keagamaan mereka.

b. *Perkembangan Perasaan.*

Berbagai perasaan berkembang pada masa remaja. Perasaan sosial, etis dan estetis mendorong remaja untuk menghayati prikehidupan yang terbiasa dalam lingkungan kehidupan agamis akan cenderung mendorong dirinya untuk lebih dekat ke arah hidup agamis. Sebaliknya bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah terjerumus kepada hal-hal negatif.

c. *Pertimbangan Sosial.*

Corak keagamaan pada remaja juga ditandai oleh adanya pertimbangan sosial. Dalam kehidupan keagamaan mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan material, remaja sangat bingung menentukan pilihan itu. Karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan akan materi, maka para remaja lebih cenderung jiwanya untuk bersikap materialis yang meliputi kepentingan keuangan, kebahagiaan diri, kehormatan

diri dan masalah kesenangan diri lainnya. Sangat sedikit remaja yang terpengaruh oleh pertimbangan sosial dalam masyarakat, demikian pula dalam hal agama dan akhirat.

d. *Perkembangan moral.*

Perkembangan moral para remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. Tipe moral yang juga terlihat pada para remaja juga mencakupi:

- 1) *Self-directive*, taat akan agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi;
- 2) *Adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik;
- 3) *Submissive*, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama;
- 4) *Unadjusted*, belum menyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral;
- 5) *Deviant*, menolak dasar dan hukum keagamaan dan moral masyarakat.¹²

Perkembangan moral ini agama sangat berperan penting dalam jiwa agama, sebagian orang berpendapat bahwa moral bisa mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa ini. Sehingga ia tidak melakukan hal-hal yang merugikan dan bertentangan dengan kehendak dan pandangan masyarakat.

e. *Sikap dan Minat.*

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka.

D. Sikap Beragama Masa Remaja (Al-Murahiqa)

Perasaan remaja dalam beragama, khususnya terhadap Tuhan, tidaklah tetap. Kadang-kadang sangat cinta dan percaya kepada-Nya, tetapi sering pula berubah menjadi acuh tak acuh bahkan menentang. Motivasi beragama dalam diri remaja adalah bermacam-macam dan banyak yang bersifat personal. Adakalanya didorong oleh kebutuhan akan Tuhan sebagai pengendali emosional, adakalanya karena takut akan perasaan bersalah, dan pengaruh dari teman-teman dimana ia berkelompok.

Setidaknya terdapat empat sikap beragama pada yang dialami remaja, yaitu:

1. *Percaya ikut-ikutan*

¹² Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama*, Cet. VI, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 52-55.

Percaya ikut-ikutan ini dihasilkan oleh didikan agama yang didapat dari keluarga ataupun dari lingkungannya. Melaksanakan ibadah dan ajaran agama sekedar mengikuti suasana lingkungan dimana dia hidup. Cara beragama seperti ini merupakan lanjutan dari cara beragama di masa kanak-kanak, seolah-olah tidak terjadi perubahan apa-apa pada pikiran mereka terhadap agama. Akan tetapi, jika diteliti masing-masing remaja akan akan diketahui bahwa didalam hati mereka terdapat pertanyaan-pertanyaan yang tersembunyi, hanya saja usaha untuk mencari jawaban tidak menjadi perhatiannya.

Percaya ikut-ikutan ini biasanya tidak berlangsung lama, dan banyak terjadi pada masa-masa remaja pertama usia 13-16 tahun. Sesudah itu biasanya berkembang secara kritis dan lebih sadar.¹³

2. *Percaya dengan kesadaran*

Kesadaran agama atau semangat agama pada masa remaja, mulai dengan meninjau dan meneliti kembali cara beragama pada waktu masa kecil. Mereka ingin menjadikan agama, sebagai suatu lapangan baru untuk membuktikan pribadinya, dan tidak mau lagi beragama sekedar ikut-ikutan saja. Semangat agama tersebut tidak terjadi sebelum umur 17 atau 18 tahun, semangat agama mempunyai dua bentuk yaitu :

a. Semangat positif

Semangat agama yang positif adalah semangat agama yang berusaha melihat agama dengan pandangan yang kritis, tidak lagi mau menerima hal-hal yang bercampur dengan bid'ah dan khurafat dari agama. Dan menghindari gambaran sensusul terhadap beberapa obyek agama, seperti gambaran surga, neraka, malaikat dan jin tidak lagi dibayangkan, akan tetapi dimikirkan secara abstrak. Maka sikap remaja yang bersemangat positif ialah sikap yang ingin membersihkan agama dari segala macam hal yang mengurangkan kemurnian agama.

b. Semangat negatif

Agama dan keyakinannya biasanya lebih cenderung kepada mengambil unsur-unsur luar yang bercampur ke dalam agama misalnya khurafat, bid'ah dan kepercayaan lainnya.

3. *Kebimbangan beragama*

¹³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa ...*, hal. 93-94.

Kebimbangan remaja terhadap agama itu tidak sama, berbeda antara satu dengan yang lainnya, sesuai dengan kepribadiannya masing-masing. Ada yang mengalami kebimbangan ringan yang cepat bisa diatasi dan ada yang sangat berat sampai kepada berubah agama. Kebimbangan yang terjadi tersebut terjadi karena dua faktor:

- a) Kebimbangan dan keingkaran kepada Tuhan merupakan pantulan keadaan masyarakat yang dipenuhi oleh penderitaan, kemerosotan moral, kekacauan dan kebingungan.
- b) Pantulan dari kebebasan berfikir yang menyebabkan agama menjadi sasaran dan arus sekularisme.

4. *Tidak percaya*

Salah satu perkembangan yang mungkin terjadi pada akhir masa remaja adalah mengingkari adanya wujud Tuhan sama sekali dan mengganti dengan keyakinan lain.

Perkembangan remaja ke arah tidak mempercayai adanya Tuhan, sebenarnya mempunyai akar atau sumber dari kecil. Apabila seorang anak merasa tertekan oleh kekuasaan atau kezaliman orang tua kepadanya, maka ia telah memendam sesuatu tantangan terhadap kekuasaan orang tua, dan kekuasaan terhadap siapapun, termasuk kekuasaan Tuhan.

E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Jiwa Agama Masa Remaja (*Al-Murahiqa*)

Beberapa pakar ilmu jiwa telah banyak membicarakan tentang factor-faktor yang mempengaruhi perkembangan jiwa agama pada remaja. Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh,¹⁴ mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan adalah faktor keturunan (warisan) dan faktor lingkungan.

1. Faktor Keturunan

Keturunan memiliki peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Dimana ia lahir ke dunia ini membawa berbagai ragam warisan yang berasal dari kedua ibu-bapak atau nenek dan kakek. Warisan (turunan atau pembawaan) tersebut yang terpenting, antara lain bentuk tubuh, raut muka, warna kulit, intelegensi, bakat, sifat-sifat atau watak dan

¹⁴ Abu Ahmadi, Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, Cet. I, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 47-56.

penyakit. Warisan atau turunan yang dibawa anak sejak dari kandungan sebagian besar berasal dari kedua orang tuanya dan selebihnya berasal dari nenek dan moyangnya kedua belah pihak (ibu dan ayahnya). Dalam hal ini mencakup bentuk tubuh dan warna kulit, sifat-sifat, intelegensi, bakat minat dan kondisi tubuh.

2. Faktor Lingkungan

Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan itu adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat anak bergaul juga bermain sehari-hari dan keadaan alam sekitar dengan iklimnya, flora dan faunanya. Besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangannya bergantung pada keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya.

a. Keluarga

Keluarga tempat anak diasuh dan dibesarkan, berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya, misalnya tingkat pendidikan orang tua besar pengaruhnya terhadap perkembangan rohani anak, terutama kepribadian dan kemajuan pendidikannya.

b. Sekolah

Sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk kecerdasannya. Anak yang tidak pernah sekolah akan tertinggal dalam berbagai hal.

c. Masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal anak. Mereka juga termasuk teman-teman anak diluar sekolah. Kondisi orang-orang di desa atau kota tempat tinggal ia juga turut mempengaruhi perkembangan jiwanya.

d. Keadaan Alam Sekitar

Keadaan alam sekitar tempat anak tinggal juga berpengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Keadaan alam sekitar adalah lokasi tempat anak bertempat tinggal, di desa atau di kota, tepi pantai atau penguungan.

Adapun pembinaan jiwa agama bagi anak remaja, Zakiah Darajat dalam bukunya menyebutkan bahwa pembinaan kehidupan beragama tidak dapat dilepaskan dari pembinaan kepribadian secara keseluruhan. Karena kehidupan beragama itu adalah merupakan bahagian dari kehidupan itu sendiri, sikap atau tindakan seseorang dalam hidupnya tidak lain dari

pantulan pribadinya yang bertumbuh dan berkembang sejak ia lahir, bahkan telah mulai sejak dalam kandungan. Semua pengalaman yang dilalui sejak dalam kandungan, mempunyai pengaruh terhadap pembinaan pribadi. Pengalaman yang dimaksudkan itu, adalah semua pengalaman yang dilalui, baik pengalaman yang didapat melalui pendengaran, penglihatan atau perlakuan yang diterima sejak lahir.

F. Upaya Pendidikan Dalam Pengembangan Jiwa Agama Remaja (*Al-Murahiqa*)

Tingkat keyakinan beragama pada masa remaja ini tergantung pada kemampuan mereka dalam menyelesaikan konflik batin dan keraguan dalam diri. Usia ini merupakan usia paling rawan terjadinya kegoncangan. Namun, pesatnya pertumbuhan fisik itu belum diimbangi secara setara oleh perkembangan psikologisnya. Kondisi seperti itu menyebabkan remaja mengalami kelabilan. Secara fisik remaja telah berpenampilan dewasa, tapi secara psikologis belum. Ketidakseimbangan ini menjadikan remaja dalam suasana kehidupan batin terombang-ambing. Untuk mengatasi kemelut batin itu, maka mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan. Para remaja membutuhkan tokoh pelindung yang mampu diajak berdialog dan berbagi rasa. Selain itu, mereka pun mengharapkan adanya pegangan hidup sebagai tempat bergantung.

Pada periode dan pertumbuhan di atas terdapat beberapa hal yang seharusnya diperhatikan seorang pengasuh dan pendidik antara lain:

- a. Orang tua atau guru agama mampu membangun wibawa dan hubungan yang simpatik dengan remaja pada saat menjelaskan pertanyaan atau pengertian permasalahan agama yang sedang mereka cari.
- b. Orang tua atau guru agama mampu untuk membangun diskusi-diskusi cerdas, kritis dan logis dengan wawasan yang luas tentang wawasan keagamaan remaja.
- c. Diperlukan wadah atau kegiatan sosial keagamaan remaja yang dipimpin dan terkendali (seperti remaja mesjid, lembaga dakwah kampus, kesatuan aksi pelajar muslim, dan sebagainya) dimana kegiatan-kegiatan keagamaan dapat disalurkan.
- d. Kegiatan keagamaan dikemas dalam suasana menarik seperti: seni-seni keislaman, seni tarik suara, pentas seni keagamaan, beladiri dan kegiatan-kegiatan rekreasi dan tafakur alam yang dibungkus dengan nilai-nilai keagamaan yang benar.
- e. Pengawasan orang tua serta dorongan terhadap anak-anak di keluarga menjalankan dalam ibadah secara reguler dan bersinambungan. Hindari bersikap keras tapi bina dengan sikap persuasif. Tunjukkan kepada mereka bahwa mereka memang

diperhatikan oleh pendidik di sekolah dan di rumah serta di lingkungan masyarakat. Menghindari menganggap mereka anak-anak, namun sebaliknya hati-hati dalam menganggap mereka sudah mandiri penuh.

- f. Di mana pada fase ini praktis tidak betah di rumah dan sering bermain di luar rumah. Maka orang tua hendaknya memperhatikan teman-teman bergaul yang intim (*peer group*), karena mereka sangat berpengaruh bagi perkembangan perilaku keagamaan secara umum.
- g. Antara guru dan orang tua haruslah dibangun hubungan kerja sama yang baik yang bersifat kekeluargaan dalam memonitoring perkembangan keagamaan anak didik, biasanya dalam wadah BP-3 yang dibentuk di setiap sekolah

G. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan beberapa point penting, yaitu:

- a. Remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa. Anak-anak jelas kedudukannya, yaitu yang belum dapat hidup sendiri, belum matang dari segala segi, tubuh masi kecil, organ-organ belum dapat menjalankan fungsinya secara sempurna, kecerdasan, emosi dan hubungan sosial belum selesai pertumbuhannya. Hidupnya masih bergantung pada orang dewasa, belum dapat diberi tanggung jawab atas segala hal.
- b. Masa remaja merupakan periode dimana individualisme semakin menampakkan wujudnya, pada masa tersebut memungkinkan mereka untuk menerima tanggung jawab atas perilaku mereka sendiri dan menjadi sadar terlibat pada perkara hal, keinginan, cita-cita yang mereka pillih. Masa muda merupakan tahap yang penting dalam pertumbuhan religious.
- c. Para remaja membutuhkan sosok pelindung yang mampu diajak berdialog dan berbagi rasa. Selain itu, mereka pun mengharapkan adanya pegangan hidup sebagai tempat bergantung, dimana bisa dijadikan sebagai wadah berbagi dalam menyelesaikan konflik batin yang dialaminya dan dalam hal ini dukungan keluarga (orangtua), sekolah dan lingkungan sangat menentukan arah perkembangannya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Cet. II, (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2002)

Abu Ahmadi, Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, Cet. I, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005)

Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Ed. Revisi-10, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007)

Muhibbinsyah, *Psikologi Perkembangan Dengan Pendekatan Baru*, Cet. XV, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama*, Cet. VI, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002)

Saifullah, *Konsep Pendidikan Zakiah Derajat*, Cet. I, (Banda Aceh: Ar-raniry Press, 2012)

Siti Rahayu Haditono., Prof. Dr. F. J, *Psikologi Perkembangan*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006)

Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Cet. V, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2004)

Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : PT Bulan Bintang, 2009)

Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. XV, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996)